



Positive Parenting Secara Berkesinambungan dalam Geguritan Dukuh Wanasari

I Putu Suweka Oka Sugiharta*¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Artikel Info

Received: 2024-05-16

Revised : 2024-07-18

Accepted: 2024-08-28

Kata kunci:

Positive Parenting,
Berkesinambungan,
Geguritan Dukuh Wanasari

Keywords:

Positive Parenting,
Sustainability,
Geguritan Dukuh
Wanasari

Abstrak

Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan dalam proses pendidikan. Pendidikan pertama dan utama harus diberikan oleh orangtua dengan penuh perencanaan matang. Kegagalan pendidikan yang banyak terjadi dominan disebabkan oleh kurangnya wawasan yang dimiliki orangtua ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan. Orangtua yang memahami *positive parenting* menjadi sangat mengerti jika masa pemberian pendidikan primer kepada anak adalah fase yang sangat berharga. Hal tersebut menyebabkan orangtua terstimulus untuk banyak belajar. Ketika *positive parenting* dapat dilakukan dengan utuh maka anakpun akan merasakan fase kehidupan yang berkesan bersama orangtuanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneguhkan jika *parenting* bukanlah sekadar upaya yang bersifat pesimistis, namun berkelanjutan. Artinya ketika seorang individu belum dapat terdidik dengan hasil *parenting* yang memuaskan pada masa anak-anak, bukan berarti upaya perbaikan tidak biasa dilakukan ketika usia remaja atau dewasa. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kegagalan *parenting* pada masa anak-anak. Hal tersebut menyebabkan semestinya tidak ada batasan usia yang kaku dalam proses *parenting*. Dalam Geguritan Dukuh Wanasari dinarasikan model *positive parenting* yang memberikan kemerdekaan bagi individu sekaligus juga memantau setiap fase perkembangannya. Bahkan terkesan bahwa *positive parenting* harus dilakukan secara berkesinambungan. Termasuk ketika seorang individu telah menginjak usia dewasa pun orangtua masih berpeluang untuk memberikan penanaman nilai-nilai positif. Sebab pada hakikatnya manusia membutuhkan berbagai macam arahan yang positif sepanjang hayatnya. Metode dalam penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Hasil dari penerapan metode tersebut adalah diperolehnya deskripsi nilai-nilai *positive parenting* yang berkesinambungan dalam Geguritan Dukuh Wanasari

*Corresponding author:

E-mail : suwekaoka@gmail.com

Human development is strongly influenced by the treatment given in the educational process. First and foremost, education must be carefully planned by parents. Many educational failures are generally caused by a lack of parental insight when instilling educational values. Parents who understand positive parenting really understand that primary education is a very valuable phase. This stimulates parents to learn a lot. When positive parenting can be carried out in its entirety, children can also experience a memorable phase of life with their parents. The purpose of this research is to confirm parenting as an effort that is not only pessimistic but sustainable. This means that when an individual has not achieved satisfactory parenting results in childhood, it does not mean that improvement efforts are not usually carried out when they are teenagers or adults. Various factors can influence parenting failure in childhood. There should be no rigid age limit in the application of parenting. In Geguritan Wanasari, a positive parenting model is narrated that gives independence to individuals while monitoring every phase of their development. In fact, the idea that positive parenting must be carried out on an ongoing basis is evident. Even when an individual has reached adulthood, parents still have the opportunity to instill positive values. Because, in essence, humans need various kinds of positive direction throughout their lives. The method used in this qualitative research involves data collection, analysis, and interpretation. The result of applying this method is a description of the positive values of sustainable parenting in Geguritan Dukuh Wanasari.

I. PENDAHULUAN

Keterlibatan orangtua memiliki peran yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia. Adriana dan Zirmansyah (2018) menyatakan jika keterlibatan orangtua adalah suatu bentuk partisipasi orangtua dalam pendidikan maupun kehidupan anak. Keterlibatan tersebut sangatlah penting guna membantu perkembangan anak karena orangtua memiliki peran utama dalam pendidikan anak. Suatu faktor yang dominan mempengaruhi keterlibatan orangtua adalah pengetahuan *parenting*. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan metode menumbuhkembangkan serta mendidik anak melalui interaksi antara orangtua dengan anaknya. Tujuan keterlibatan orangtua bagi individu bukanlah sekadar menguatkan tubuh fisiknya sehingga layak untuk mempertahankan kehidupannya di dunia materi.

Nyatanya banyak pula yang masih menafsirkan jika *parenting* hanya diperlukan oleh individu yang masih berada dalam fase anak-anak. Padahal sejatinya bimbingan dan tuntunan harus diberikan oleh orangtua dalam waktu yang tidak terbatas. Dalam tradisi Agama Hindu *parenting* yang berkesinambungan semacam itu salah satunya bisa dilaksanakan melalui tradisi *nyastra*. Pada tradisi *nyastra* orangtua yang telah banyak membaca dan mempelajari nilai-nilai kearifan selanjutnya menulis karya-karya sastra yang dapat dibaca oleh keturunan-keturunannya. Manakala keturunan-keturunannya membutuhkan tuntunan hidup maka dapat membaca tulisan-tulisan utama yang telah dibuat oleh leluhurnya.

Melalui pembahasan aspek *positive parenting* secara berkesinambungan dalam Geguritan Dukuh Wanasari akan mampu memperbaiki citra *parenting* yang dalam beberapa segi telah dikedirikan. Tujuannya yang lebih luas tentu untuk menampilkan peran orangtua yang sangat luas. Keluasan tersebut tentu karena orangtua semestinya telah mapan dalam segala pengetahuan maupun kearifan. Selain itu tersedia pula banyak media serta cara yang membuat *parenting* tampak sebagai proses yang berkelanjutan. Harapannya adalah dapat diaplikasikan *parenting* yang tidak cuma sekadar metode normatif, namun benar-benar aplikatif sehingga tidak hanya didasari oleh gagasan-gagasan yang sempit.

II. METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam deskriptif kualitatif sebab data teks disampaikan secara lengkap serta apa adanya untuk mengeksplorasi aspek *positive parenting* yang berkesinambungan. Disamping itu penelitian ini tidak pula melibatkan analisis statistik sehingga pendeskripsiannya hanya menggunakan kata-kata. Kendatipun hanya menggunakan kata-kata, pendeksripsian hasil penelitian ini mengikuti sistematika yang hati-hati dan berupaya menjaga kadar objektivitas yang layak.

Mengacu pada pendapat Anggito dan Setiawan (2018) penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan analisis naratif yakni peneliti membaca keseluruhan teks untuk mendapatkan pemahaman serta sudut pandang tentang aspek *positive parenting* yang terkandung di dalamnya. Interpretasi dilakukan dengan cara gabungan berdasarkan analisis isi teks, analisis logis, dan dihubungkan dengan unsur-unsur fenomenologis yang terjadi kekinian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran *Positive Parenting* pada Sepanjang Tahapan Perkembangan Individu

Positive parenting sejatinya merupakan salah satu kemampuan mendasar yang harus dimiliki orangtua. Sebagaimana Perangin-angin (2018) menyatakan *positive parenting* merupakan suatu cara yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam mendidik maupun mengasuh anak. *Positive parenting* dapat menjauhkan orangtua dari cara-cara negatif dalam mengasuh anaknya. Manakala orangtua ingin membawa perilaku anak-anaknya kepada sifat-sifat positif maka orangtua harus mampu mengendalikan emosinya. Kebanyakan orangtua manakala mengetahui anaknya telah melakukan kesalahan maka turut terpancing emosi. Emosi yang tidak terkendali menyebabkan banyak orangtua memberikan perlakuan-perlakuan yang negatif kepada anaknya seperti kekerasan, hukuman yang tidak tepat, pengacuhan, dan sebagainya. Orangtua yang mampu mengendalikan emosinya akan menyadari pula dengan baik cara-cara yang tepat untuk mendidik anaknya. Alasan kedua perlunya *positive parenting* dilakukan adalah karena kemampuan berpikir manusia sedang berkembang dengan pesat pada masa muda (*golden age*). Dalam Sarasamuscaya 27 diibaratkan jika kekuatan manusia pada masa muda seperti tajamnya ilalang. Sementara ketika semakin menua ketajaman tersebut juga semakin melemah. Penyebab ketiga yang mendorong penerapan *positive parenting* adalah membuat orangtua semakin merasa senang. Kegembiraan orangtua dapat bersumber dari kepuasan dalam mengamati proses tumbuh kembang anaknya. Orangtua dapat menjadi terhibur dengan segala polah anak-anaknya sepanjang perkembangannya. Sebaliknya kelalaian untuk menyaksikan secara detail perkembangan anak-anaknya dapat memantik kekecewaan dalam diri orangtua. Sebab keempat yakni seorang anak membawa potensi-potensi utama yang dapat dikembangkan secara maksimal melalui *parenting*. Apabila potensi-potensi utama individu tidak dapat berkembang maksimal maka besar kemungkinannya disebabkan oleh cara mendidik yang tidak tepat.

Parenting adalah proses yang mampu menjadikan individu sebagai pribadi yang utuh. Roswita, dkk (2022) berpandangan bahwa *positive parenting* adalah model pengasuhan yang memberikan ruang kepada individu untuk mengembangkan kemandirian. Dalam proses ini orangtua dapat berkomunikasi, berinteraksi melalui perkataan maupun perilaku yang hangat,

memotivasi, konsisten, menenangkan, perhatian, rileks, dan bertanggungjawab. Borba (dalam Hasbi dan Ganesh,2020) menyatakan pengasuhan tidak hanya diperlukan oleh anak-anak saja namun merupakan proses tanpa henti yang dimulai semenjak kehamilan, usia dini, remaja, bahkan sampai dewasa. Terbukti kekeliruan-kekeliruan tidak hanya dilakukan manusia pada masa anak-anak atau remaja, penyimpangan seringkali juga dilakukan oleh orang-orang yang menurut usianya telah dewasa. Orangtua bukan berarti dapat lepas tanggungjawab ketika anak-anaknya melakukan penyimpangan-penyimpangan hanya karena alasan kematangan umur. Adhim (2010) dalam pandangan sederhana menyebutkan *positive parenting* terdiri dari empat bagian seperti konsep pokok yang mendasari, sikap pokok yang wajib dalam pelaksanaannya, prinsip-prinsip yang krusial, dan strategi pengasuhan anak dalam membangkitkan potensi intelektual, emosi, serta dorongan moralistik-idealistik.

Dalam Geguritan Dukuh Wanasari Parenting dinyatakan Sebagai Pemberian Utama sebagaimana terrtuang pada Puh Sinom 10 :

*Enu bapa suba tua/ Ludin belog tani gigis/ Kangen Bapa tekén cening/ Idup katunayan Bhukti/
Lacur ceningé manerus/ Tuara ada apan-apan/ Gelah Bapa tami Cai/ Jati Suung/ Eda Cai
maselselan*

Terjemahannya :

Hanya tersisa ayah yang telah tua. Ditambah lagi telah diliputi kebodohan. Sungguh prihatin ayah melihatmu. Menjelma dengan kasih sayang yang sangat sedikit. Begitu pula dengan penderitaanmu yang berkelanjutan. Celaknya lagi ayah tidak mampu mewarisimu harta benda. Benar-benar tanpa bekal jadinya engkau. Walaupun begitu hendaknya engkau janganlah menyesali diri.

Dalam Geguritan Dukuh Wanasari, Dukuh Wanasara melakukan *parenting* kepada Wayan Cita yang tidak lagi anak-anak. Pada perkembangan usianya yang telah melampaui masa anak-anak ternyata Wayan Cita mengalami kekurangan-kekurangan dalam perkembangannya. Permasalahan yang dialami oleh Wayan Cita tidaklah selalu menandakan jika *parenting* yang dilakukan oleh orangtua pada masa anak-anak mengalami kegagalan akut yang tidak bisa diperbaiki. Justeru dari perspektif pembelajaran berkelanjutan yang terjadi sepanjang hayat, tindakan yang dilakukan oleh Dukuh Wanasara sangat tepat. Kini banyak orangtua yang merasa telah lepas tanggungjawab ketika anak-anaknya telah menginjak usia dewasa. Kebanyakan orangtua merasa canggung untuk menasehati atau memperingatkan anak-anaknya ketika melakukan kekeliruan. Demikian pula kebanyakan individu merasa telah mampu dalam segala kecakapan dan mengetahui segala hal ketika terlepas dari usia anak-anak.

Para pembaca Geguritan Dukuh Wanasari ditekankan untuk mampu berperan dalam dua posisi, yakni sebagai orangtua maupun anak. Manakala menyadari kedudukannya sebagai seorang anak, semasih orangtuanya hidup dan mampu memberikan tuntunan-tuntunan utama maka selama itu pula seorang anak mesti memperhatikannya. Termasuk ketika orangtuanya telah tiada, seorang anak dapat mengenang nasihat-nasihat baik atau keteladanan-keteladanan yang pernah diberikan. Demikian pula tatkala telah menjadi orangtua, individu tersebut harus mampu melakukan hal serupa kepada anak-anaknya. Tetap merasa memiliki tanggungjawab untuk mengarahkan anak-anaknya kepada tujuan yang benar selama masih mampu. Tentunya dengan cara-cara yang demokratis, penuh kesabaran, penuh pertimbangan, penuh empati, dan sebagainya.

3.2. Pemahaman Terhadap Perasaan Anak

Melalui perhatian yang serius orangtua dapat mengetahui perasaan anaknya setiap saat. Harmaini (2013) menyatakan keluarga adalah tempat seorang individu mulai mengetahui emosi, merasakan emosi, bersikap terhadap situasi-situasi tertentu yang berkaitan dengan emosi, dan meluapkan emosi. Metode pengasuhan selanjutnya menentukan perkembangan emosi individu di masa depan. Kontak sosial merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Manusia tidak dapat mempertahankan keberlangsungan kehidupannya bila meniadakan interaksi dengan sesamanya. Berbagai aspek dalam kehidupan manusia termasuk yang paling pribadi memerlukan peran emosi. Kendatipun misalnya diantara manusia-manusia yang saling berkontak sosial belum saling mengenal. Sebagaimana antara penjual dan pembeli di pasar yang baru bertemu untuk pertamakalinya. Kedua individu tersebut tetap memperhatikan emosi satu sama lain. Manakala salah satu diantaranya atau keduanya memperlihatkan emosi yang tidak wajar maka akan mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Begitu juga sebaliknya manakala keduanya secara emosional dapat memuaskan satu sama lain maka komunikasi akan terjadi secara produktif. Bahkan kejadian-kejadian subjektif dapat terjadi apabila satu atau kedua belah pihak dapat terpuaskan. Sebagaimana penjual yang memberikan potongan harga atau pembeli yang berkenan membayar lebih mahal. Hal serupa juga dapat terjadi dalam *parenting*. Pelaku *parenting* harus peka terhadap emosi individu yang diasuhnya. Manakala pemberi *parenting* tidak memperhatikan emosi individu yang diberikan pengasuhan maka tujuan utamanya rentan tidak tercapai. Dalam Geguritan Dukuh Wanasari, Dukuh Wanasara tampaknya memahami perasaan Wayan Cita yang dirundung kesedihan sebagaimana tertulis pada Puh Sinom 11 :

Nah Palilayang di manah/ Jeneng mula pedum cening/ Apituwi ya sangetang/ Manyelselang awak miskin/ Sinah tong maphala yukti/ Phalannyané sakit bekut/ Nah cutet pangidih Bapa/ Tekén Cai ané jani/ Eda Kimud/ Lakar Malajahang awak

Terjemahannya :

Sebaiknya bangkitkanlah rasa gembira dalam pikiranmu. Barangkali telah menjadi nasibmu hidup seperti ini. Sebab meskipun disesali juga tidak berguna. Menyesali nasib yang kurang beruntung hanyalah menyalahi kebenaran. Sikap semacam itu hanya menyebabkan hidupmu diwarnai dengan kesedihan dan berkurangnya konsentrasi. Ada permintaan ayah yang hendaknya Engkau perhatikan yang berkaitan dengan keadaanmu sekarang. Janganlah segan ketika berkehendak membelajarkan diri.

Terlihat Dukuh Wanasara mengajak Wayan Cita untuk merenungkan kehidupan guna semakin meningkatkan kadar kebahagiaan dalam dirinya. Anas dan Umar (2021) menyebutkan bagian penting pada kebahagiaan adalah kemampuan seseorang dalam menemukan makna dalam kehidupannya (*meaning of life*). Pemberian makna pada kehidupan tersebut dilakukan oleh masing-masing individu sesuai dengan cara dan gayanya yang khas. Dalam proses pembelajaran, upaya untuk mematangkan diri dengan serius juga dapat mendatangkan kebahagiaan.

Pelaku-pelaku *parenting* harus menyadari jika kesedihan atau kerisauan hati anak-anak berasal dari beragam sumber. Orangtua tidak boleh egois menganggap jika anak-anaknya telah bahagia ketika telah diberikan kecukupan materi. Terdapat sumber-sumber permasalahan lain di luar materi yang dapat menjadi beban bagi anak-anak. Sebelum melakukan *parenting*, orangtua harus mengetahui secara jelas dan mendetail permasalahan-permasalahan yang membebani anak-

anaknya. Selanjutnya barulah orangtua dapat memberikan nasihat-nasihat yang berperan memperluas wawasan berpikir anak-anaknya. Ketika wawasan berpikir anak-anak diperluas maka suatu beban yang sebelumnya dirasakan berat dapat berubah menjadi ringan. Selain itu anak-anak juga dapat menjadi lebih bersemangat dan lebih berfokus pada hal-hal utama dalam kehidupannya seperti menjalani proses pembelajaran dengan bersungguh-sungguh.

3.3. Menjadikan kesalahan yang Telah Berlalu sebagai Pelajaran Berharga

Umumnya perilaku anak-anak yang belum dewasa tidak menunjukkan keteraturan. Berbagai kekeliruan dalam fase tersebut sangat mungkin terjadi. Kendatipun demikian, bukan berarti kesalahan-kesalahan semacam itu hanya dibiarkan. *Positive parenting* memungkinkan orangtua untuk memberikan respon yang tepat terhadap berbagai perilaku anak-anaknya. Terdapat empat alasan yang melatarbelakangi hal tersebut. Pertama sesuatu yang dipersepsikan negatif oleh orangtua belum tentu juga dipersepsikan sama oleh anak. Perbedaan persepsi tersebut seringkali disebabkan oleh ketidaksamaan lingkungan pergaulan tempat anak dan orangtua bertumbuh. Sebagaimana seorang anak yang dibesarkan dalam keterbukaan informasi akan memiliki keberanian untuk berpergian kemanapun, termasuk ke negara yang sangat jauh dari tempat asalnya. Melalui kemajuan teknologi informasi individu tersebut telah mengetahui dengan pasti keadaan serta jalur-jalur yang harus dilalui untuk menuju tempat-tempat yang diinginkannya. Berbeda dengan orangtuanya yang selalu merasa cemas apabila berpergian ke tempat-tempat yang asing karena dibesarkan pada lingkungan yang minim dalam hal keterbukaan informasi. Orangtua-orangtua seperti itu selalu sangsi terhadap kebaikan orang-orang yang berada di luar komunitasnya.

Manakala mendiskusikan suatu topik yang sensitif maka rentan terjadi perbedaan pendapat antara generasi tua dan generasi muda. Misalnya ketika seorang anak yang telah bersentuhan dengan keterbukaan informasi meminta izin kepada orangtuanya untuk bekerja ke luar negeri maka cenderung orangtuanya tidak akan mengizinkannya. Disinilah kemudian terjadi perundingan yang disertai dengan tawar menawar. Apabila argumen golongan tua lebih kuat maka golongan muda harus menurut kepada golongan tua. Sebaliknya, jika golongan muda mampu memberikan keyakinan kepada orangtuanya maka keputusan yang diambil sesuai dengan cara berpikir golongan muda. Kendatipun demikian sikap protektif orangtua terhadap pemikiran dan perilaku anak-anaknya bukan hanya menunjukkan perbedaan masa lahir. Suatu hal yang lebih penting adalah orangtua memiliki peran besar untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini mampu menjamin keselamatan hidup keturunan-keturunannya. Mengingat yang dipertaruhkan adalah keberlangsungan masa depan generasi penerusnya maka dapat dimaklumi jika orangtua seringkali menunjukkan sikap yang tidak dapat ditawar. Disamping itu seorang anak yang sedang berkembang untuk mencapai kedewasaan diyakini belum mampu memperhitungkan banyak hal dengan matang. Perilaku individu-individu yang belum dewasa dominan diwarnai dengan berbagai ciri yang menunjukkan ketidakstabilan. Ketidakdewasaan individu dominan terlihat dari ketidakmampuannya mengendalikan emosi. Ketika individu yang belum matang secara emosional menerima pertimbangan hingga penolakan dari golongan tua maka cenderung berujung pada konflik.

Perlunya individu dididik sedini mungkin untuk mengendalikan emosinya adalah menuju kesiapannya menjalankan peran kehidupan seiring pertambahan usianya. Orangtua yang belum mampu manajemen emosi pastilah tidak memiliki kesiapan untuk melakukan *parenting*.

Haerudin dan Sutarna (2020) menyatakan kematangan emosi individu dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis kelenjar-kelenjar tertentu yang terdapat dalam diri manusia berperan erat mempengaruhi kematangan emosional. Misalnya pada masa bayi manusia memiliki endokrin dan adrenalin yang sangat minim. Seiring pertambahan usianya kelenjar-kelenjar tersebut semakin berkembang. Perkembangan pesat kelenjar-kelenjar yang berkaitan dengan emosi umumnya terjadi pada usia 16 tahun sehingga mulai periode itulah individu mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan emosional. Faktor psikologis berkenaan dengan proses kemunculan emosi. Melalui pengalaman yang berulang-ulang individu menjadi mampu memperhatikan, mengerti suatu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, serta kemudian memutuskan untuk memberikan reaksi pada masing-masing rangsangan. Hal ini kemudian menimbulkan kesan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Rangsangan yang menyenangkan akan disikapi dengan reaksi kegembiraan, sementara rangsangan yang tidak menyenangkan ditanggapi dengan ketakutan atau rasa malu. Semakin bertambahnya usia individu umumnya menyebabkan reaksi yang lebih intens terhadap suatu rangsangan. Disamping itu, individu dalam fase perkembangannya juga secara intens melakukan imitasi terhadap perilaku-perilaku oranglain yang dipandangnya layak. Tentu saja persepsi atas kelayakan tersebut bersifat subjektif. Individu yang belum memiliki wawasan dapat saja mempersepsikan perilaku-perilaku yang tidak patut sebagai suatu kepantasan yang pantas ditiru seperti berjudi, merokok, minum-minuman keras, berkata-kata kasar, bersikap tidak sopan, dan sebagainya.

Tugas orangtua atau pihak-pihak yang berperan mengawal nilai-nilai utama dalam masyarakat adalah mengarahkan individu-individu yang belum memiliki pengalaman matang. Penanaman nilai oleh pihak yang lebih berpengalaman kepada individu yang belum mencapai kestabilan pemikiran bukanlah hal yang mudah. Diperlukan seni agar pihak yang lebih berpengalaman mampu merebut simpati individu-individu yang lebih junior. Bukan sebaliknya golongan tua hanya menuruti egonya dengan memaksakan kehendak karena merasa lebih senior. Pada dasarnya pikiran golongan muda membutuhkan argumen yang dapat diterima sehingga mau melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh golongan tua. Golongan muda tidak menyukai dogma-dogma yang tidak didasari oleh logika maupun keteladanan nyata. Misalnya golongan muda merasa muak ketika golongan tua melarang generasi penerusnya berjudi. Sementara kebiasaan tersebut tetap melekat pada generasi tua. Golongan tua seringkali berdalih melarang anak-anaknya berjudi karena tidak ingin generasi penerusnya bernasib sama dengan dirinya yang disengsarakan judi. *Parenting* dengan demikian mensyaratkan golongan tua untuk memperbaiki diri dengan matang agar selanjutnya memenuhi syarat guna memberikan penanaman nilai bagi generasi muda.

Geguritan Dukuh Wanasari Puh Ginada 2 dan 3 secara berturut-turut menyatakan :

Wayan Citta marasa iwang/ Maring pamargginé nguni/ Punggung maningehang/ Ring tuduh Gurune patut/ Dening durus manemu iwang/ Matur aris/ Singgih Guru ampurayang

Terjemahannya :

Wayan Cita kini diliputi penyesalan, ketika ia mengingat kekeliruan-kekeliruannya yang telah berlalu. Dahulu sangat bandel, menyepelekan nasehat-nasehat orangtua yang mengarahkan kepada kebenaran. Sikap gegabah itulah yang menyebabkan dilakukannya kekeliruan secara berulang-ulang. Dengan mengucapkan kata-kata manis, Wayan Cita memohon ampunan.

Iwang tityang bas purunan/ Tan mituhu warah riin/ Mangkin boya purun tulak/ Tityang ngiring tutur/ Malajahin daging sastra/ Mugi panggih/ Panudaning lara iwang

Terjemahannya

Kesalahan hamba karena terlalu lancang tidak menuruti ajaran-ajaran yang Ayah sampaikan pada masa lampau. Mulai sekarang saya berjanji akan melaksanakan segala nasihat Ayah. Saya akan bersungguh-sungguh mempelajari intisari ajaran-ajaran kerohanian. Semoga saya diberkati untuk menebus penderitaan yang berasal dari kekeliruan.

Manakala anak telah sadar terhadap kekeliruan-kekeliruannya maka orangtua semestinya segera memberikan penekanan agar kekeliruan-kekeliruan tersebut tidak lagi dilakukan. Pada Puh Sinom 14 Dukuh Wanasara memberikan penekanan :

Kejang gagamané suba/ Nguber lawat sai-sai/ Ento jati mawak wisya/ Twi idep lakar men/ Wisyané maphala kali/ Dija lakar enu ayu/ Kaayoné katindihin/ Lara wirangé magumi/ Ngawé bingung/ Bingung twara nawang élah

Terjemahannya :

Jangan lagi dilakukan perbuatan buruk yang sudah berlalu. Mengejar bayang-bayang yang tidak sejati. Sesungguhnya hal tersebut merupakan racun. Manakala racun tersebut bersemayam dalam pikiran maka akan mendatangkan kegelapan. Dimanakah tempat menemukan kesejatan ?. Jawabannya adalah ketika sifat-sifat mulia senantiasa dilakukan. Sebab kegembiraan dan kedukaan itu ada di segala tempat sehingga mengakibatkan kekacauan pikiran. Orang-orang yang pikirannya kacau tidak akan menemukan kemudahan.

Dukuh Wanasara dalam Geguritan Dukuh Wanasari adalah contoh orangtua yang mampu memanajemen kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh anaknya menjadi bahan untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran. Kestabilan semacam itu membutuhkan latihan kesabaran yang tekun. Kebanyakan orangtua cepat meledakkan amarahnya ketika anak-anaknya melanggar nasihat-nasihat yang berulang kali telah disampaikannya. Sementara yang lebih parah lagi terdapat orangtua yang tidak terlalu peduli untuk membimbing anak-anaknya, namun ketika anaknya melakukan pelanggaran malah meluapkan amarah secara tidak terkendali. Perilaku Dukuh Wanasara seharusnya dapat menyadarkan orangtua jika kesalahan anak-anak sekalipun direspon dengan amarah yang meledak-ledak tidak akan dapat merubah apapun. Malahan anak-anak menjadi semakin apatis kepada orangtuanya. Sering pula anak-anak menguji nasihat-nasihat orangtuanya. Ketika melakukan pelanggaran dan mengalami akibat yang menyakitkan barulah anak-anak menjadi sadar dengan perkataan-perkataan orangtuanya yang telah berlalu. Jelas kesungguhan untuk mencamkan nasihat antara sebelum dan sesudah suatu akibat buruk dialami sangatlah berbeda. Orangtua mestinya harus lebih intens memberikan *parenting* pasca dialaminya suatu akibat buruk oleh anak, bukan malah lepas tanggungjawab atau menjadi abai dengan mengikuti perasaan kecewa dalam dirinya.

3.4. Trikaya Parisudha Sebagai Nilai yang Harus Dipatuhi

Pembiasaan untuk berpikir, berkata, dan berbuat baik harus dilakukan semenjak usia sedini mungkin. Manakala anak sudah dapat memahami petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh orangtua maka proses tersebut telah dapat dilakukan. Uce (2015) menyebut masa anak usia dini atau masa kanak-kanak adalah periode yang memerlukan penanganan lebih karena ketika berada pada tahapan ini perkembangan kanak-kanak berlangsung sangat pesat serta gampang diamati maupun diobservasi. Manakala muncul masalah-masalah pertumbuhan pada individu ketika periode ini maka akan lebih mudah ditangani sehingga pertumbuhan individu menuju periode dewasa dapat diselamatkan. Periode kanak-kanak itulah yang dinamakan dengan *the golden age* manakala semua keunggulan atau potensi-potensi istimewa hanya dapat dikembangkan pada masa ini. Sementara jika masa ini terlewatkan maka tidak akan dapat diulang kembali. Pentingnya *golden age* membuat fase tersebut dinyatakan dapat mempengaruhi pertumbuhan individu sepanjang hayatnya.

Parenting pada masa anak-anak memiliki potensi sekaligus tantangan. Arifin (2016) menyatakan memang individu yang berusia muda seringkali menampilkan minimnya kecakapan untuk dengan spontan memproduksi dan kurangnya strategi yang dipahami dalam meningkatkan kemampuan belajar maupun ingatan. Sedangkan beberapa anak dengan umur lebih tua yang telah mampu memproduksi dan memanfaatkan strategi secara spontan juga tampak gagal untuk memanfaatkannya. Anak-anak tampak tidak memiliki kemampuan sebagaimana halnya dengan orang dewasa ketika berupaya memonitor aktivitas kognitifnya. Kendatipun demikian, kelemahan kecakapan metakognisi tersebut memiliki kelebihan yakni dapat membuat anak-anak untuk belajar lebih cepat dalam mencari pemecahan suatu masalah. Individu yang menjalani proses pembelajaran semacam itu selanjutnya memiliki berbagai macam kecakapan dan strategi dalam mencari jalan keluar suatu masalah. Sejumlah strategi yang dipakai seperti pengulangan (*rehearsal*), pengorganisasian semantik (*semantic organization*), serta elaborasi dan penyerapan informasi (*retrieval*). Keefektifan pemanfaatan strategi (*mneumonic*) mengalami peningkatan seiring pertambahan umur manusia. Selain itu strategi memori ditentukan pula oleh faktor budaya serta varian informasi yang semestinya dapat diserap oleh seorang anak. Sementara, pemahaman yang utuh tentang cara kerja memori memberikan sumbangsih kepada pertumbuhan serta diferensiasi individual dalam memori strategik yang mengalami perkembangan berdasarkan umur. Golongan tua yang memahami *positive parenting* pasti mengetahui karakteristik perkembangan watak generasi penerusnya pada setiap fase agar bisa diberikan perlakuan yang sesuai. Kebanyakan orangtua meremehkan pemberian perhatian bagi perkembangan anak-anaknya. Dominan orangtua sibuk mencari nafkah atau mengejar karier sehingga tidak memiliki cukup perhatian kepada anak-anaknya. Tugas tersebut seringkali dilimpahkan kepada pengasuh atau tempat penitipan anak yang juga seringkali tidak memahami *positive parenting*. Tantangan berat pada orangtua terletak pada upayanya untuk membagi waktu antara nafkah hidup/ karier dan perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya.

Dalam Ajaran Hindu, aturan paling mendasar namun krusial yang dapat diberikan orangtua secara konsisten kepada anak-anaknya adalah *Trikaya Parisudha* sebagaimana dinyatakan dalam Geguritan Duku Wanasari Puh Sinom¹⁴ :

Tiga laksana puniku/ Ne maaran Trikaya Parisudha tegesnyané jati/ Manah Ayu/ Munyi laksanané melah

Terjemahannya :

Terdapat tiga macam pedoman yang harus dipatuhi yang bernama *Trikaya Parisudha* menandakan sesuatu yang sejati. Terdiri dari berpikir mulia, berkata, dan berbuat kebajikan.

Trikaya Parisudha merupakan pedoman yang mesti dipatuhi oleh individu semenak memulai pembelajaran hingga mencapai kematangan pengetahuan. Penafsiran terhadap nilai-nilai *Trikaya Parisudha* memang dapat berkembang seiring dengan perkembangan usia anak. Anak yang diberikan penanaman nilai-nilai *Trikaya Parisudha* dengan benar akan mampu memanfaatkannya dengan baik seiring dengan pertambahan usia atau kompleksitas permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Seringkali *Trikaya Parisudha* membuat individu menjadi lebih mantap serta yakin dalam memutuskan sesuatu. Hasil dari hal-hal yang didasari *Trikaya Parisudha* pastilah membawa dampak-dampak yang positif. Manakala telah kokoh didasari *Trikaya Parisudha* maka setiap keputusan, pengetahuan, dan keterampilan dimiliki individu akan memberikan manfaat bagi diri maupun lingkungan sekitarnya.

3.5. Ketegasan Orangtua

Ketegasan dalam *parenting* kadangkala disalahtafsirkan menjadi kekakuan hingga kekerasan. Fauzi (2018) menyatakan tiga macam model pengasuhan yang nantinya berpengaruh besar terhadap perkembangan individu. Pertama, model pengasuhan otoritatif yang umumnya dilakukan dengan paksaan, hukuman, kekerasan, dan sebagainya. Individu yang dididik tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan sikap, keluhan, pendapat, dan sebagainya kepada pengasuh. Seorang anak yang dididik dengan cara otoriter umumnya akan memiliki kepribadian yang kaku, tidak dapat dibantah, pengatur, ingin menguasai, dan sebagainya. Sebaliknya model yang kedua yakni pengasuhan permisif cenderung terlalu gegabah sehingga tidak memberikan batasan-batasan yang pasti, pihak yang mendapatkan pengasuhan tidak menghargai pengasuh, dan sebagainya. Pengasuhan yang permisif akan menghasilkan individu yang terlalu bebas, suka melanggar aturan, cenderung meremehkan, dan sebagainya. Model pengasuhan ketiga yakni model otoritatif berada di antara model pengasuhan otoriter dan permisif. Model pengasuhan ini terfokus memahami serta mengelola keunggulan maupun kelemahannya masing-masing. Pengasuhan otoritatif dapat membentuk individu yang mandiri, mampu mengendalikan diri, dapat menjaga relasi positif dalam pergaulannya, dapat menyelesaikan masalah dengan baik, mengembangkan minat terhadap hal-hal baru, serta dapat bersikap terbuka kepada orang lain.

Dalam *Geguritan Duku Wanasari*, *Duku Wanasari* tampak melakukan model pengasuhan otoritatif. Puh Sinom 18 menggambarkan keseimbangan itu sebagai kepastian prinsip-prinsip yang mesti diikuti dan penghindaran sikap otoriter :

krana guru meled pesan/ Cucud mituturin cening/ Cening apang eda ampah/ Ampah madasarin ring ati/ Ati katekanan kali/ Uli kikit dadi liu/ Uli dija panangkannya/ Uli Idep ampah sai/ Tuna suluh/ Di idepe kapetengan

Terjemahannya :

Sebab Ayah punya keinginan yang kuat untuk bertekun memberimu petuah. Tujuannya agar Engkau tidak lalai. Lalai menguatkan nurani sehingga menyebabkan hati diliputi kegelapan. Kekotoran hati yang sedikit semakin bertambah. Darimanakah datangnya ?. Dari pikiran yang selalu lalai. Tanpa peneranganlah yang menyebabkan pikiran selalu dibelenggu kegelapan.

Dukuh Wanasari tidak menghakimi perilaku-perilaku I Wayan Cita yang keliru, sebaliknya bukan pula berarti membiarkannya. Orangtua yang memahami *parenting* menyadari jika penghakiman yang membabibuta dapat membawa dampak yang lebih parah. Suatu hal yang dapat ditempuh oleh orangtua adalah memberikan pemahaman kepada anak-anaknya mengenai unsur-unsur yang dapat membawa kebaikan dan keburukan. Sebagaimana dalam nasihat Dukuh Wanasara kepada Wayan Cita diterangkan jika penyebab keburukan adalah dari hati yang kotor dan pikiran yang lalai. I Wayan Cita kemudian diajak untuk merenungkan kebenaran kata-kata orangtuanya. Begitulah semestinya dalam melakukan *parenting*, orangtua harus memiliki strategi dan kepekaan agar dapat membawa anak-anaknya ke dalam penghayatan serta perenungan mendalam.

3.6. Keseriusan Memperdalam Agama

Agama sejatinya memiliki kesejalaran yang erat dengan moralitas. Rufaedah (2020) menyampaikan, supaya individu mempunyai kepribadian positif dan dijauhkan dari penyimpangan moral maka pembinaan agama semenjak umur sedini mungkin melalui kerjasama antara keluarga, sekolah, serta masyarakat harus dilakukan. Pendidikan moral pada ketiga lingkungan tersebut mesti saling mendukung. Ketekunan mendalami Agama atau kitab suci dapat ditemukan dalam Nasihat Dukuh Wanasara kepada I Wayan Cita pada Geguritan Dukuh Wanasara Puh Sinom 12 :

Sekenang cening sekenang/ Sastra agamané gulik/ Singnya kaget ada sadhya/ Sidha baan Cai nampi/ Mangincepang di hati/ Utamayang saking tuhu

Terjemahannya :

Benar-benar seriuslah, Nak!. Hendaknya kitab-kitab suci agamalah yang ditekuni. Mudah-mudahan Engkau memiliki kemampuan sehingga dapat dicamkan semuanya. Sekaligus merasukkannya di dalam hati. Keseriusanlah yang hendaknya diutamakan.

Ketika krisis moral terjadi dalam masyarakat maka mengindikasikan jika pembelajaran agama telah diabaikan atau tidak dilakukan dengan benar. Penguasaan pengetahuan yang mapan ternyata tidak mencukupi jika tanpa disertai dengan moralitas yang tangguh. Moralitaslah yang membuat individu dapat menunjukkan penghormatan dan empati kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama orangtuanya. Individu tanpa moralitas rentan untuk menyakiti orang-orang di sekitarnya baik secara fisik maupun psikis.

Selain demi tujuan moral, agama juga bermanfaat untuk memberikan pemahaman terhadap dunia spiritual yang berada di atas dimensi fisik maupun psikis. Orang-orang dengan spiritualitas matang tidak melakukan perbuatan hanya demi kepentingan-kepentingan pragmatis semata, namun dapat berlaku arif karena selalu menghubungkan diri kepada Yang Maha Suci. Begitu pula individu-individu dengan pemahaman spiritual yang baik akan terjauhkan dari perasaan depresi karena menganggap jika tujuan hidupnya yang sejati bukanlah pada dimensi material. Perlunya agama dalam *parenting* adalah untuk membuat anak-anak menjadi lebih beretika, bijak, dan selalu optimis.

3.7. Beramal dalam Arti Luas

Beramal dalam Agama Hindu memiliki beragam makna yang tidak hanya terbatas kepada pemberian material. Secara rohani pemberian derma menyadarkan manusia jika kehidupannya di dunia bukanlah untuk memupuk kekayaan material semata. Harta benda pada dasarnya merupakan alat untuk mewujudkan keutamaan-keutamaan. Sarasamuscaya 262 menganjurkan agar peruntukan harta dibagi menjadi tiga yakni untuk mendukung pelaksanaan *dharma*, memenuhi *kama*, dan memperbanyak *artha*. Dalam perspektif pembinaan moral, kerjasama antara *dharma*, *kama*, dan *artha* sangatlah produktif. *Dharma* membuat manusia tidak mendewakan harta benda. Manusia dapat memahami hakikat yang sejati dari harta benda melalui bantuan agama. Agama juga mendukung manusia untuk menggunakan harta demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat ragawi asalkan tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan. Pemenuhan kebutuhan ragawi (*kama*) yang didasari oleh nilai-nilai kebenaran (*dharma*) membuat pertambahan kekayaan tidak perlu dikhawatirkan. Pertambahan kekayaan perlu dikhawatirkan manakala rentan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran. Sebagaimana banyak penjahat yang menggunakan keberlimpahan harta benda untuk mengejar kenikmatan pribadi secara berlebihan, memicu kekacauan, menyakiti atau membunuh orang lain, merugikan orang lain, dan semacamnya.

Satyawan dan Venusita (2014) menyebutkan *dana punia* sebagai derma yang baik dan suci. Pelaksanaan *dana punia* dapat dilakukan secara individual dalam segala tepat maupun situasi terutama sebagai cetusan rasa syukur kepada Tuhan. Interpretasi pemberian yang tidak hanya terbatas pada materi dinyatakan dengan tegas dalam Sarasamuscaya 180. Disebutkan terdapat dua jenis pemberian yakni *Sarwa Dana* (material) dan *Abhaya Dana* (pembebasan dari rasa takut). Orang-orang yang telah memahami jika pemberian tidak hanya bernuansa transaksional melakukan bentuk-bentuk pengorbanan lain seperti memberikan ilmu pengetahuan/ keterampilan yang bermanfaat, menyelamatkan orang lain dari bahaya, mendamaikan permusuhan, dan semacamnya. Agar dapat membantu orang lain dari ketakutan-ketakutan yang berasal dari beragam sumber seseorang harus memiliki modal yang mapan. Modal tersebut bukan hanya berupa kekayaan material namun dapat berwujud pengetahuan, kesehatan fisik, kedewasaan, kematangan moral, pengertian, dan sebagainya. Dalam Puh Sinom 13 ditemukan pesan Dukuh Wanasara kepada I Wayan Cita :

Dana terus maring jagat/ Tan kapadan jati cening/ Krana sandang ya saratang/ Mungpung Cening kari urip/ Dharma sastrané tinutin/ Dasar in baan idep tuhu/ Tegeg pageh ngastityang/ Wekas twara Cai uning/ Salah unduk/ Nyelsel awak tan paguna

Terjemahannya :

Janganlah pernah berhenti untuk berderma bagi dunia. Jikalau bisa agar tidak ada yang dapat mengunggulimu. Sebab hal tersebut memerlukan kerja keras. Semasih engkau masih memiliki kesempatan hidup di dunia. Kitab-kitab yang berisi petunjuk-petunjuk kebenaran mesti diikuti. Landasi pula dengan pemikiran mulia. Penuh kemantapan hati dalam mendoakan. Kemudian engkau akan mengetahui dengan pasti. Segala kekeliruan maupun penyesalan yang tidak berguna.

Nasihat Dukuh Wanasara tersebut menyiratkan jika I Wayan Cita Perlu melakukan *dana* harta benda maupun perbuatan-perbuatan luhur. *Dana* harta dilakukan bukan diukur dari banyaknya

amal yang bisa dilakukan, namun dari keberhasilan untuk memaknainya. Kendatipun pemberian yang dilakukan nominalnya sedikit namun dinyatakan berhasil apabila berasal dari hasil kerja keras dan mampu meningkatkan kadar keikhlasan (*lascarya*) dalam diri. Nasihat agar tak terungguli (*tan kapadan*) yang dilontarkan Dukuh Wanasara jelas bukan berdasarkan nominalnya namun dari manfaatnya dalam melatih batin.

Kemudian *dana* non materi yang perlu dilakukan oleh I Wayan Cita adalah kelanjutan dari *dana* materi. *Dana* non materi tentu tidak berpatokan kepada benda-benda namun dapat berwujud keseriusan belajar dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh, mengamalkan perbuatan baik, mengamalkan kebijaksanaan kepada setiap orang, mendoakan seluruh dunia tanpa pamrih, dan sebagainya.

Dalam *parenting* anak-anak perlu diajarkan untuk beramal bukan semata-mata demi membangun citra diri sebagai individu terpuji. Tujuannya yang lebih jauh adalah mampu mengembangkan jiwa pengabdian dan pikiran tanpa pamrih. Apabila semakin banyak orang yang berjiwa pengabdian dan berpikiran tanpa pamrih maka kondisi masyarakat, negara, dan dunia akan mencapai keteraturan. Setiap orang menjadi peduli dengan sesamanya, menolong tanpa mengharapkan imbalan, mengabdikan kepada kepentingan bersama, dan sebagainya.

IV. KESIMPULAN

Parenting memang pertama kali dilakukan pada masa anak-anak namun bukan berarti setelahnya proses tersebut tidak boleh dilakukan. Malahan *parenting* secara berkesinambungan mengindikasikan terjaganya relasi yang harmonis antara orangtua dan anak. Dalam Geguritan Dukuh Wanasari tampak sisi demokratis *positive parenting* yang benar-benar tidak berat sebelah. Dukuh Wanasara memberikan kebebasan kepada I Wayan Cita untuk mengembangkan diri dan berupaya meraih kehidupan secara mandiri. Sementara itu ketika di tengah jalan I Wayan Cita mengalami kegagalan karena tidak bisa mengendalikan godaan-godaan ragawi, Dukuh Wanasara sebagai orangtua tidak diam saja. Dukuh Wanasara memberikan *positive parenting* kepada anaknya agar tidak terlanjur salah bertindak. *Positive parenting* dilakukan secara dialogis dan terbuka tanpa ada satu pihak yang merasa paling benar.

Dukuh Wanasara pertama-tama mencoba memahami perasaan I Wayan Cita yang tidak menentu karena menyesali kesalahan-kesalahannya yang telah lampau. Pada momen tersebut Dukuh Wanasara mengambil peluang untuk melakukan *positive parenting*. Menjadikan kekeliruan-kekeliruan yang telah berlalu sebagai pelajaran berharga untuk menata masa depan yang lebih baik. Ajaran holistik yang ditekankan Dukuh Wanasara adalah *Trikaya Parisudha*. Jika telah mampu mematuhi ajaran tersebut maka seseorang sudah menjadi manusia yang dewasa secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dukuh Wanasara juga menunjukkan ketegasannya dengan menasihatkan usaha penguatan pikiran dari kelalaian sehingga perbuatan-perbuatan tercela dapat di jauhi dan tindakan-tindakan terpuji bisa ditunaikan. Guna melengkapi dan mematangkan nasihat-nasihat yang telah diberikannya, Dukuh Wanasara mendorong I Wayan Cita untuk mendalami agama yang memuat berbagai aspek dalam mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup tertinggi dalam teks ini dinyatakan hanya bisa dicapai dengan keikhlasan. Apabila tanpa keikhlasan maka segala pengetahuan agama yang ditekuni tidak akan bisa terimplementasi secara utuh. Sebab segala hal yang berkaitan dengan sisi material pada akhirnya

akan ditinggalkan oleh manusia. Latihan untuk mencapai keikhlasan dan pelepasan itu adalah melalui beramal dalam arti luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, Setiawan, Johan.2018.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Sukabumi:Jejak
- Adhim, Mohammad Fauzil.2010.*Positive Parenting:Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*.Bandung:Nizam
- Adriana, Nhimas Galuh, Zirmansyah.2018.*Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua di Lembaga PAUD*. On Jurnal AUDHI, Vol. 1, No. 1, Juli 2018
- Anas, Muhammad, Umar, Nur Fadhillah.2021.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa.Dalam Prosiding Seminar Nasioal Hasil Penelitian Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19” Universitas Negeri Makassar.
- Aranti.2017.*Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif*.Dalam Jurnal Didaktika Jurnal Kependidikan, Volume 11, No 1, Juni 2017
- Arifin, Sokhibul.2016.*Perkembangan Kognitif Manusia dalam Perspektif Psikologi dan Islam*. Dalam Tadarus Jurnal Pendidikan Islam Vol 5, No 1 (2016)
- Fauzi.2018.*Model Pengasuhan Anak Usia Dini*.Yogyakarta: Lontar Mediatama
- Haerudin, Dodi Ahmad, Sutarna, Nana.2020.*Perkembangan Peserta Didik*.Yogyakarta:Graha Ilmu
- Harmaini.2013.Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. Dalam Jurnal Psikologi Vol 9 No 2 tahun 2013.
- Hasbi, Muhammad, Ganesha, Rochaeni Esa.2020.Pengasuhan Positif.Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Roswita, M. Yang, dkk.2022.*Psikoedukasi Positive Parenting dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini*.Dalam Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 3, No 2 (2022)
- Rufaedah, Evi Aeni.2020.*Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*.Dalam Counselia Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Vol 1 No 1 Tahun 2020
- Satyawan, Made Dudy, Venusita Lintang.2014.*Double Duties: Pajak dan Sumbangan Keagamaan dalam Perspektif Masyarakat Hindu Bali (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi Umat Hindu Perantauan Asal Bali di Sektor Tropodo Sidoarjo*. Dalam Jurnal inFestasi vol 10 No 2 Desember 2014.
- Uce, Loeziana.2015.*The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*.Dalam Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Vol 1, No 2 (2015)